

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Meaning of Happiness*

a. Pengertian *Meaning of Happiness*

Meaning of Happiness dapat diartikan sebagai makna kebahagiaan. Carr (dalam Matheos, 2017) mengartikan bahagia adalah keadaan psikologis positif yang ditandai dengan tingkat kepuasan hidup derajat tinggi, afek positif, serta tingkat derajat afek yang rendah. Sedangkan menurut pendapat Fuad M (2015) bahagia merupakan suatu fitrah atau bawaan alami yang melekat dalam diri setiap orang.

Plato (dalam Arroisi, dkk. 2023) mengemukakan kebahagiaan adalah suatu ambisi atau keyakinan yang sangat tinggi dalam tingkatan moral dan tingkah laku. Menurut pendapat Diener (dalam Aji dkk. 2020) mengartikan bahwa *happiness* adalah sebagai penilaian individu terhadap aktivitas kehidupan setiap manusia baik pada kondisi saat ini maupun pada tahun-tahun sebelumnya. Manusia yang mempunyai kebahagiaan tinggi akan cenderung mampu mengontrol emosi yang berada dalam dirinya serta dapat dengan baik dalam menjalankan aktivitas hidup di masa yang akan datang. Namun, sebaliknya dengan manusia yang memiliki level

kebahagiaan rendah cenderung mempersepsikan kejadian-kejadian yang terjadi di kehidupannya sebagai kejadian yang sama sekali tidak menyenangkan sehingga berdampak tumbuh emosi negatif dalam diri.

Bradburn (dalam Amaliya, 2015) menjelaskan bahwa kebahagiaan mempunyai dimensi perasaan positif dan perasaan negatif, dan kebahagiaan ini juga digunakan sebagai *subjective well-being*. Sedangkan menurut Franklin (dalam Hamdan SR, 2016) mendefinisikan bahwa *happiness* yaitu cara hidup yang dapat menjadikan seseorang memenuhi segala potensi dan mampu bergerak ke kehidupan manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa makna kebahagiaan merupakan perasaan positif terhadap pandangan aktivitas kehidupan sehari-hari. Perasaan kebahagiaan ini memiliki sifat yang subjektif.

b. Aspek-Aspek *Meaning of Happiness*

Pada suatu makna kebahagiaan memiliki beberapa aspek yang mendukung di dalamnya. Menurut Seligman (dalam Aprilianti, 2020) berpendapat bahwa kebahagiaan mempunyai tiga aspek di antaranya yaitu :

- 1) *Meaningful life* (kehidupan yang bermakna), artinya setiap manusia mendapat makna dalam kehidupan disaat menjalani

hidup dengan menjadikan berbagai pengalaman peristiwa yang mempunyai tujuan, arti, serta dapat mudah dipahami atau dimengerti. Manusia yang mempunyai kebahagiaan tidak terlalu fokus terhadap diri sendiri saat melaksanakan aktivitas-aktivitas, akan tetapi juga cenderung mementingkan kepentingan manusia lainnya.

- 2) *Engaged life* (keterlibatan diri), artinya dalam keterlibatan diri dapat mengacu dalam keadaan dimana manusia melibatkan aspek-aspek dalam dirinya seperti kognitif, emosional, dan fisik untuk ikut serta pada setiap aktivitas yang dilaksanakan. Manusia yang dapat terlibat dengan aktif di berbagai aktivitas pekerjaan menjadikan manusia itu lebih bahagia. Keterlibatan diri secara penuh tidak hanya terjadi pada ruang lingkup karir saja, melainkan pada aktivitas lain contohnya aktivitas keluarga dan hobi.
- 3) *Pleasant life* (kehidupan yang menyenangkan), artinya setiap manusia yang bahagia merupakan manusia yang jelas mempunyai berbagai pengalaman berkesan menyenangkan yang bersifat tinggi, rendahnya pengalaman tidak menyenangkan, serta mempunyai kemampuan atau keahlian untuk dapat meningkatkan kebahagiaan di masa yang akan datang.

Kebahagiaan adalah bagian dari *subjective well-being*, dalam hal ini terdapat aspek-aspek yang dikemukakan oleh Diener (dalam Hariyadi, 2015) antara lain :

- 1) Kepuasan hidup, adalah hal yang sangat penting bagi kehidupan seorang individu. Bentuk kepuasan hidup sama halnya dengan seseorang yang memiliki kemampuan menikmati pengalaman yang disertai dengan kesenangan.
- 2) Afek negatif, hal ini termasuk bagian dari evaluasi afektif yang artinya penilaian serta reaksi pada perasaan sedih.
- 3) Afek positif, berbanding terbalik dengan afek negatif yang berarti suatu penilaian dan reaksi pada perasaan senang.

Berdasarkan paparan penjelasan-penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa aspek-aspek dari kebahagiaan (*happiness*) adalah setiap manusia hidup dengan menjadikan pengalaman yang sangat berarti dalam dirinya, keterlibatan diri yang aktif diberbagai kegiatannya juga dapat membangun tingkat kebahagiaan. Setiap pengalaman yang diperoleh dapat menciptakan keahlian dalam mendapatkan kebahagiaan sehingga dapat tercapainya kepuasan hidup.

c. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Meaning of Happiness*

Seligman (dalam Santosa, 2024) mengemukakan pendapat bahwa terdapat dua faktor yang dapat memengaruhi kebahagiaan, antara lain :

- 1) Faktor internal, dalam kebahagiaan faktor internal tersebut dapat meliputi optimis pada masa depan, kepuasan dalam peristiwa masa lalu, serta kebahagiaan yang terjadi di masa saat ini.
- 2) Faktor eksternal, dalam kebahagiaan faktor eksternal tersebut dapat meliputi pernikahan, uang atau gaji, kesehatan, usia, kehidupan atau dukungan sosial, emosi yang bersifat negatif, pendidikan, ras, iklim, jenis kelamin, dan agama.

Hal ini sehubungan dengan pendapat Diener (dalam Hariyadi, 2015) mengemukakan faktor-faktor yang mempengaruhi kebahagiaan, yaitu :

- 1) Faktor dalam, faktor ini meliputi *self-esteem* (harga diri), *self-control* (kawalan diri), *hopeful thinking* (harapan dalam berpikir), keyakinan diri dan sikap optimis.
- 2) Faktor luar, faktor ini meliputi hubungan interpersonal yang berkaitan dengan keluarganya, hubungan baik dengan teman-teman, dan sebagainya.

Adapun pendapat lain yang dikemukakan oleh Diamera, dkk (dalam, 2021) bahwa 16aying-faktor pengaruh *happiness*, antara lain :

- 1) Faktor internal, sehubungan dengan kebutuhan individu yang berupa spiritual serta pencapaian seseorang.

- 2) Faktor eksternal, hal ini pada dasarnya kebahagiaan yang tercipta karena tinggal dalam keluarga penuh kasih sayang dan lingkungan dalam tempat tinggalnya yang damai dan tentram.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi *meaning of happiness* yaitu faktor internal dan faktor eksternal dari masing-masing individu. Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh pada setiap individu untuk mencapai titik kebahagiaan (*happiness*).

2. *Broken Home*

a. Pengertian *Broken Home*

Broken memiliki arti “kehancuran”, sedangkan *Home* memiliki arti “rumah”. *Broken home* diartikan terdapat suatu kehancuran dalam rumah tangga yang disebabkan kedua orang tua (suami istri) mengalami perselisihan.

Santrock (dalam Santosa, 2024) berpendapat bahwa *broken home* adalah gambaran kondisi dari suatu keluarga yang berantakan akibat kedua orang tua atau suami istri tidak memiliki rasa peduli terhadap keadaan keluarga dan anaknya di rumah. Kedua orang tua tidak lagi memberikan perhatian kepada anak-anaknya, baik itu dalam rumah, sekolah, dan di segi pergaulan. Elviona (2024) *broken home* adalah keadaan rumah tangga atau keluarga retak yang disebabkan oleh konflik panjang, ketidakharmonisan antar anggota keluarga sehingga menyebabkan perceraian.

Wili (2015) mengartikan *broken home* memiliki dua aspek, yakni bercerainya kedua orang tua atau biasa disebut dengan keluarga tidak utuh, dan anak yang terlahir dari orang tua tidak bercerai atau masih utuh namun tidak memberikan kasih sayang bahkan sering bertengkar. Sedangkan menurut Pangestu (2016) *broken home* adalah keadaan keluarga yang di dalamnya terdapat berbagai konflik permasalahan seperti pertikaian kedua orang tua, finansial, tingkat kesibukan orang tua, dan lain-lain yang sehingga terjadinya ketidakharmonisan keluarga.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa *broken home* adalah retaknya hubungan antara suami istri yang mengalami berbagai konflik dalam rumah tangga. Hal ini dapat berdampak kepada seorang anak, contohnya seperti kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya.

b. Penyebab Terjadinya *Broken Home*

Keluarga *broken home* dapat diamati secara struktural dalam aspek kelengkapan keluarga. Namun, terkadang struktur keluarga *broken home* dapat terjadi karena faktor kematian, terdapat faktor kelainan dalam struktur keluarga atau perceraian.

Broken home dapat mengakibatkan dampak besar terhadap hubungan orang tua dengan anak dalam segi kesehatan mental dan psikologis, komunikasi, serta pendidikan anak. Kadarwati (dalam Sulisty, 2019) penyebab keluarga *broken home* antara lain :

- 1) Orang tua bercerai

Pada umumnya kasus perceraian ditunjukkan dengan kondisi pasangan suami istri yang tidak dijiwai dengan perasaan kasih sayang atas dasar perkawinan. Oleh karena itu, hubungan tersebut akan semakin melemah dan sehingga terjadi perceraian.

2) Kebiasaan buruk (bisu) dalam keluarga

Hal ini ditandai dengan tidak adanya ikatan interaksi dan komunikasi antar anggota keluarga. Keluarga yang serupa akan menimbulkan rasa frustrasi bahkan jengkel terhadap perasaan anak-anaknya.

3) Perang dingin dalam keluarga

Istilah ini sering disebut saling menjatuhkan antara suami istri. Sehingga hal itu juga dapat menyebabkan anak tidak merasa tenang dalam rumah.

Pada pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa penyebab dari *broken home* adalah hubungan antara orang tua dengan anak yang kurang komunikatif. Selain itu, juga bisa berdampak pada segi psikologis anak yang kurang sehat akibat peristiwa pertengkaran dari kedua orang tuanya.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Zahra, AI & Atika DA (2024) yang berjudul “Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken Home*.” Seorang anak remaja yang terlahir dari keluarga *broken home* menghadapi tantangan-tantangan harga diri, pengungkapan diri, serta kesejahteraan subjektif yang signifikan dengan kesehatan mental serta

kebahagiaan anak remaja secara seutuhnya. Dalam penelitian tersebut ditandai dengan adversity quotientk, konseling spiritual, kebahagiaan otentik yang diyakini berhasil mendukung kesejahteraan psikologis remaja tersebut, selain itu dengan adanya dukungan sosial disekitar juga berperan penting.

2. Penelitian yang dilaksanakan oleh Ikhsan, M & Budi S (2024) yang berjudul “Upaya Mencapai Kebahagiaan Oleh Remaja Broken Home Kelurahan Pasar Baru Kota Padang Panjang.” Bahwa pada penelitian ini menjelaskan kebahagiaan pada setiap manusia memiliki level yang berbeda-beda. Dalam kebahagiaan seorang anak yang berlatar belakang keluarga harmonis tentu berbeda dengan kebahagiaan anak yang mengalami korban perceraian kedua orang tua atau *broken home*. Seorang anak yang telah memperoleh kebahagiaan dapat dikatakan bahwa telah menerima keadaan orang tuanya bercerai. Namun, seorang anak yang masih merasakan kurang bahagia dalam hidupnya cenderung menunjukkan sikap belum dapat menerima kondisi perceraian kedua orang tuanya.

C. Kerangka Berpikir

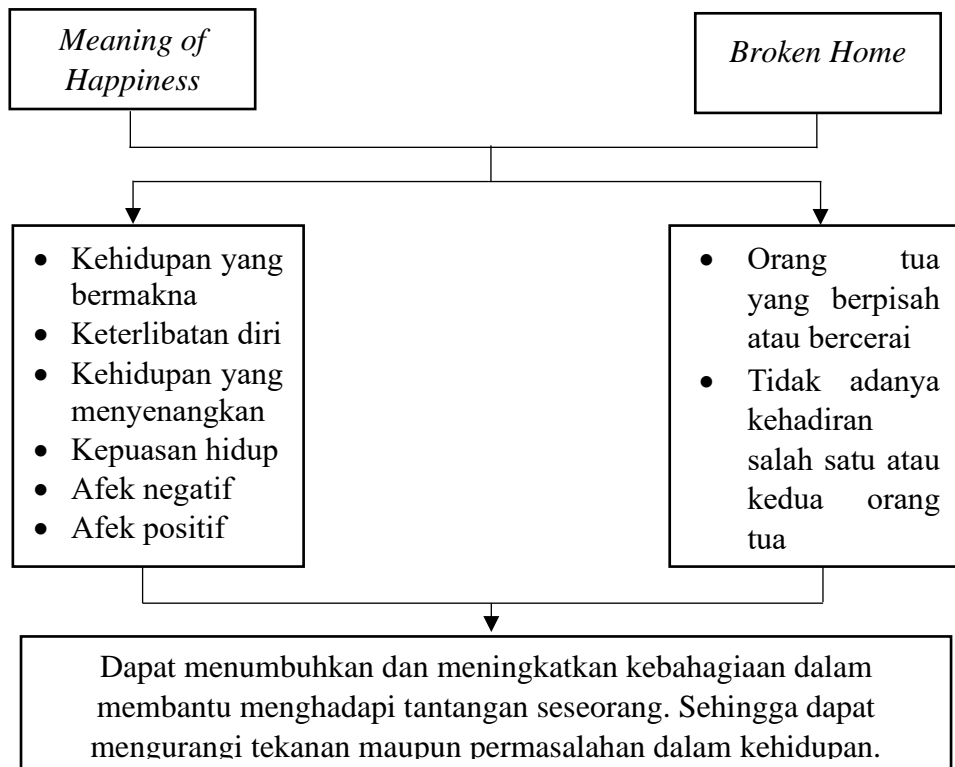
Penggunaan variabel *meaning of happiness* dalam *broken home* berdasarkan dari penemuan fenomena yang terjadi di lapangan serta berdasarkan dengan kajian teori dan kajian yang relevan terdahulu. Peneliti mengambil sampel siswa yang akan diteliti terkait makna kebahagiaan dari keluarga *broken home*. Alasan dari penelitian ini dilakukan karena

fenomena tersebut sangat urgen serta layak untuk dikaji lebih dalam dan diselesaikan terkait *meaning of happiness* pada siswa di SMP Negeri 5 Kota Madiun. Hal itu juga berkaitan dengan hasil penelitian wawancara dengan siswa, siswa memandang bahwa kebahagiaannya adalah ketika kedua orang tuanya dapat bertemu, siswa memandang bahagia saat keinginannya dapat diberi dukungan oleh orang tuanya.

Selaras dengan hal tersebut penelitian ini didukung oleh Mawarpury M & Sarah H (2018) yang berjudul “Pemaknaan Kebahagiaan Oleh Remaja *Broken Home*” menyatakan bahwa seorang manusia yang memiliki kebahagiaan ditandai dengan adanya penerimaan dari pengalaman kehidupannya. Ketika melaksanakan kegiatan sehari-hari individu tidak ingin selalu berpikir mengenai perpisahan orang tuanya dan memperlakukan kehidupannya. Hal ini yang menjadikan individu ingin menjalankan kehidupan dengan tenang dan mencapai titik bahagia.

Sehubungan dengan faktor yang menjadi sebab anak terlahir dari keluarga *broken home* cenderung akan mempunyai tingkah laku negatif. Hal ini seperti anak mempunyai rasa takut yang tidak wajar, menyendiri atau jarang bersosialisasi, sulit kontrol diri, dan cenderung mudah emosi atau bersifat sensitif.

Ditinjau dari hasil penelitian terdahulu mengenai *meaning of happiness* dalam *broken home* adalah variabel yang sama diangkat dan dikaji. Adapun kerangka berpikir penelitian ini yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir